



15 Tahun Humanitarian Forum Indonesia, Merangkul Keberagaman untuk ‘Bersatu dalam Kemanusiaan’

Jakarta, 30 Agustus 2023 – Tahun 2023 menjadi penanda bahwa Humanitarian Forum Indonesia (HFI) telah berkarya selama 15 tahun melalui kerja-kerja kemanusiaan tiada henti di Indonesia baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Dalam rangka merayakan HUT HFI ke-15 serta memeriahkan Hari Ulang Tahun Kemerdekaan RI ke-78 dan Hari Kemanusiaan Sedunia HFI menyelenggarakan sebuah perhelatan bernama **Indonesia Humanitarian Dialogue 2023** pada tanggal 30 Agustus 2023 di Jakarta, yang mengusung tema: “Experience and Future Vision of Indonesia Humanitarian Action” yang mengajak melihat perjalanan HFI selama 15 tahun ke belakang serta 15 tahun ke depan.

HFI bersama dengan 19 anggotanya yaitu Muhammadiyah Disaster Management Centre (MDMC), Dompot Dhuafa, Wahana Visi Indonesia (WVI), YAKKUM Emergency Unit (YEU), Caritas Indonesia (KARINA-KWI), Perkumpulan Peningkatan Keberdayaan Masyarakat (PPKM), Human Initiative, Church World Services (CWS) Indonesia, Habitat for Humanity Indonesia (HfHI), Pengurangan Risiko Bencana Persekutuan Gereja-gereja di Indonesia (PRB PGI), Rebana Indonesia, Rumah Zakat (RZ), Lembaga Penanggulangan Bencana dan Perubahan Iklim Nahdlatul Ulama (LPBI NU), BAZNAS Tanggap Bencana (BTB), ADRA Indonesia, Asian Muslim Charity Foundation (atau Yayasan Muslim Asia), Yayasan Kemanusiaan Madani Indonesia, Nurul Hayat, and DT Peduli, memiliki jejaring structural yang menjangkau seluruh daerah di Indonesia, bahkan ada yang memiliki kantor perwakilan di luar negeri. Selain itu, anggota HFI mempunyai kapasitas yang beragam, dimana keberagaman tersebut mempermudah kerja-kerja kemanusiaan maupun kegiatan advokasi penanggulangan bencana di level nasional maupun global. Kemampuan untuk saling melengkapi dengan bekerja sama mampu mengatasi berbagai permasalahan kemanusiaan.

Dalam penyampaian *keynote speech*, Nelwan Harahap, Asisten Deputi Kedaruratan dan Manajemen Pasca Bencana Kementerian Koordinator bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan RI menyampaikan bahwa isu-isu kemanusiaan terkait dengan pembangunan dan bencana yang semakin lama semakin rumit terjadi di Indonesia tidak akan teratasi hanya oleh Pemerintah semata. Gotong royong melalui karya nyata serta dukungan dari berbagai lembaga/organisasi termasuk HFI adalah kunci kita menghadapi tantangan jaman. Kolaborasi antar pemerintah dan lembaga kemanusiaan semakin meningkat, dengan adanya Gerakan Solidaritas dan Kedemawanan yang pernah dikembangkan beberapa waktu yang lalu. Besar

ANGGOTA HUMANITARIAN FORUM INDONESIA





harapan kami agar ke depan HFI terus menjadi suluh penerang dalam kolaborasi dan sinergi multi pihak sebagai bagian dari Gerakan Solidaritas dan Kedermawanan Indonesia. Kreativitas HFI untuk mengeksplorasi upaya pemberdayaan masyarakat melalui bantuan kemanusiaan yang dilakukan menjadi keniscayaan dalam membangun ketangguhan bangsa. Pada tanggal 19 Agustus lalu Kemenko PMK juga ikut berpartisipasi dalam peringatan Hari Kemanusiaan Sedunia, di mana dalam momen tersebut kita sama-sama mengapresiasi kerja-kerja relawan yang mendedikasikan hidupnya untuk memberikan pelayanan dan membawa harapan bagi mereka yang dilanda bencana dan konflik.

M. Ali Yusuf sebagai Ketua Umum HFI dalam sambutannya menyampaikan bahwa kegiatan pada tanggal 30 Agustus ini adalah puncak dari rangkaian kegiatan HUT HFI ke-15. Perayaan HUT HFI ke-15 diawali dengan lomba memasak dan menghias tumpeng serta turnamen futsal yang diikuti oleh seluruh anggota HFI dan jejaring HFI yang diselenggarakan di Jakarta pada tanggal 26 Agustus 2023. Kegiatan ini sangat diapresiasi oleh para pihak karena ini menjadi kegiatan pertama yang mempertemukan para pelaku kemanusiaan di Indonesia dalam suasana penuh keakraban di luar kegiatan respon kemanusiaan.

Pada perayaan HUT HFI ke-15 ini, HFI memilih tema “bersatu dalam kemanusiaan” untuk merefleksikan 15 tahun kebersamaan dan kebersatuan HFI melalui aksi kolaborasi dalam setiap aktivitas respon kemanusiaan terutama melalui lembaga-lembaga anggotanya.

Pada puncak perayaan HUT HFI ke-15 juga diselenggarakan **Indonesia Humanitarian Dialogue** yang mendiskusikan peran HFI di tingkat lokal, nasional hingga global, serta outlook peran HFI 15 tahun ke depan. Dialog ini menjadi pembuka dari serial dialog kemanusiaan lintas agama yang bertujuan untuk memperkuat jalinan persaudaraan lintas agama dalam rangka mewujudkan kegyuban lintas agama yang menjadi satu salah hasil pokok yang telah dirumuskan dalam dokumen rencana strategis HFI 2021-2025.

Dalam talkshow sesi pertama, Arshinta, S.Si, M.P.H (Direktur Pengembangan Kesehatan Masyarakat dan Kemanusiaan YAKKUM /Dewan Pembina HFI) menyampaikan bahwa kerja-kerja sekretariat HFI terbukti berkontribusi pada penguatan ekosistem kemanusiaan di Indonesia dengan memperkuat komitmen dan praktek pelokalan di Indonesia. Menurut Arshinta, HFI telah mewadahi kesempatan bagi lembaga-lembaga kemanusiaan berbasis agama di Indonesia untuk berkontribusi dalam kegiatan advokasi, penanggulangan bencana,

ANGGOTA HUMANITARIAN FORUM INDONESIA





peningkatan kapasitas, tanggap darurat, dan memberi penjelasan yang seimbang terhadap tuduhan proselitisasi agama.

Bambang Suherman (Direktur Program Dompot Dhuafa/Dewan Pembina HFI) sebagai pemateri kedua dalam talkshow sesi pertama menegaskan bahwa bantuan kemanusiaan dari satu lembaga kemanusiaan berbasis satu lembaga agama diperuntukkan untuk semua masyarakat terdampak bencana tanpa melihat agamanya.

Sebagai penanggap dalam talkshow sesi pertama, Berton Suar Pelita Panjaitan, S.K.M., M.H.M., Ph.D Direktur Mitigasi Bencana BNPB memberikan tanggapan bahwa anggota HFI telah mendukung pemerintah nasional dan daerah dalam kegiatan penanggulangan bencana di setiap fase penanggulangan bencana.

Heny Widiastuti (Dewan Pengawas HFI) sebagai moderator diskusi menyampaikan kesimpulan diskusi bahwa isu pelokalan dan keberagaman yang dijadikan core utama dalam kerja kerja HFI di tingkat nasional memberikan warna tersendiri bagi penanggulangan bencana di Indonesia termasuk melalui peningkatan kapasitas lembaga lokal dan penerima manfaat dalam membangun resiliensi.

Talkshow sesi kedua

Rahmawati Husein (Unsur Pengarah BNPB/Dewan Pengawas HFI) sebagai pembicara dalam talkshow sesi kedua menyampaikan bahwa HFI memberikan sumbangsih pengetahuan dan praktek baik di tingkat global baik oleh lembaga anggota HFI secara individual, maupun secara kolaboratif. Bahkan sesungguhnya lembaga-lembaga anggota HFI sebagai lembaga lokal telah menerapkan pelokalan di tingkat global (glocalication)”

Tomy Hendrajati (Presiden Human Initiative/Dewan Pembina HFI) sebagai pemateri kedua dalam talkshow sesi kedua mempertegas dengan pernyataan bahwa “HFI menjadi bagian jejaring lembaga kemanusiaan di tingkat regional dan global untuk meningkatkan kapasitas anggota HFI serta menyebarkan pembelajaran ke tingkat regional dan global dalam forum-forum penanggulangan bencana dan interfaith”

Sebagai penanggap dalam talkshow sesi kedua, Yuliana Bahar sebagai Direktur Kerja Sama Sosial Budaya ASEAN, Kemenlu RI menyatakan bahwa “Aktor-aktor kemanusiaan dari elemen

ANGGOTA HUMANITARIAN FORUM INDONESIA





masyarakat sipil merupakan mitra strategis pemerintah Indonesia dalam melaksanakan amanat konstitusi melalui diplomasi kemanusiaan, baik dalam lingkup bilateral, regional maupun global. Kemitraan dan sinergi pemerintah dan masyarakat sipil harus ditingkatkan agar berkontribusi nyata dalam penguatan arsitektur kemanusiaan di kawasan dan global. Kemitraan dan sinergi ini juga merupakan modalitas strategis *ASEAN matters*.”

Moderator sesi kedua, Ahmad Fikri (Dewan Pengawas HFI) menyimpulkan bahwa HFI merupakan kristalisasi kearifan lokal Indonesia melalui semangat kemanusiaan berbasis interfaith untuk ketangguhan masyarakat hingga ke tingkat global.

Talkshow sesi ketiga

Sebagai pendiri HFI, Sudibyo Markus menggarisbawahi tentang kajian-kajian Alfin Toffler (*Future Shock*), John Naisbitt (*Megatrends*) maupun Randolph Kent (*Humanitarian Future*) yang memproyeksikan kompleksitas eskalasi permasalahan di bidang demografi, teknologi, ekologi, industri, perdagangan dan sebagainya, yang pada akhirnya berujung imbasnya pada sisi masa depan permasalahan kemanusiaan (*humanity*) itu sendiri.

Sudibyo memberikan harapan besar kepada HFI untuk masa depan yang akan datang, alangkah baiknya, manakala HFI yang sudah memiliki *comparative advantages* dan kapasitas sebagai *best practices model* dalam *cultural encounters* tersebut, juga meneruskan dan memperluas keunggulan komparativenya tersebut dalam *cross-cultural encounters* tersebut dalam bidang kemanusiaan *beyond* kebencanaan atau di luar *event* kebencanaan, terutama dalam rangka membangun kembali visi kemanusiaan universal (*re-envisioning a global humanity*) yang sudah lama rusak oleh berbagai konflik kepentingan kemanusiaan selama ini” Pungkasnya.

Hal senada juga disampaikan oleh Ronaldo Reario, Acting Head of Office OCHA Indonesia memberikan pandangan terkait *Humanitarian Future* bahwa “Tujuan bersama kita untuk menyediakan layanan yang tepat kepada masyarakat yang membutuhkan di saat yang tepat memerlukan perbaikan terus-menerus melalui inovasi, penggunaan teknologi yang ada, pengumpulan sumber daya, dan inklusivitas, yang dapat menyatukan perspektif dan keilmuan yang berbeda dalam membangun ketangguhan di tingkat masyarakat, dimana ini semua berasal.”

ANGGOTA HUMANITARIAN FORUM INDONESIA





Pendeta J. Victor Rembeth sebagai moderator sesi ketiga, memberikan catatan penting bahwa ketika anak-anak manusia terpanggil berkhidmat bersama sebagai pengejawantahan panggilan iman dan kepercayaan bisa hadir dalam wajah manusiawi yang paripurna. Anasir-anasir kemanusiaan yang sepakat bermufakat dalam persekutuan antar agama dan keyakinan terbukti bisa memartabatkan sesama manusia. HFI hadir di Indonesia telah dan akan terus menjadi model semua anak manusia di dunia yang kita hidupi bersama makna nilai kebersamaan dalam keberagaman. Tetap berlomba dalam berbuat kebaikan, tetap bersama dalam kemanusiaan, dan jadi berkat bagi semesta.”

Surya Rahman Muhammad, Direktur Eksekutif HFI mengungkapkan bahwa isu-isu kemanusiaan akan terus mengemuka seiring dengan kebutuhan kemanusiaan yang terus ada di dunia. Lebih lanjut menurut Surya, António Guterres selaku Sekretaris Jenderal PBB telah mengungkapkan fakta tentang kebutuhan kemanusiaan secara global. Menurut Guterres, kebutuhan kemanusiaan global pada tahun 2023 meningkat tajam. Jumlahnya menembus angka 360 juta jiwa di seluruh dunia. Jumlah ini mencapai rekor tertinggi dan naik 30 persen sejak awal tahun 2022.

Surya menambahkan bahwa banyak faktor yang memicu 360 juta jiwa di dunia yang membutuhkan bantuan kemanusiaan. Mulai dari konflik kemanusiaan, hingga faktor yang sangat dekat dengan Bangsa Indonesia yaitu kesengsaraan ekonomi global akibat dampak Covid-19. “Kita tidak bisa menutup kemungkinan bahwa ada Bangsa Indonesia di antara 360 juta jiwa tersebut. Sebagai organisasi kemanusiaan yang memiliki kekuatan untuk melangkah lebih jauh dari warga sipil lainnya, HFI bersama organisasi lintas agama akan terus meningkatkan kerja-kerja kemanusiaan untuk Indonesia dan dunia,” ungkap Surya.

Menurut Surya, di usia yang ke-15 tahun, HFI berharap dapat semakin menggerakkan ruang kolaborasi antar anggota organisasi kemanusiaan lintas agama di Indonesia ini. Oleh karena itu, HFI bersama para anggota akan terus mendiskusikan dan merumuskan potensi serta tantangan kemanusiaan yang akan mereka hadapi selama 15 tahun ke depan.

Nara hubung :

Surya Rahman Muhammad : +62 813-6046-9344 (surya@humanitarianforum.or.id)

ANGGOTA HUMANITARIAN FORUM INDONESIA

